

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi di era digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda, termasuk dalam aspek keberagamaan. Sikap keberagamaan dalam penyebutannya terdiri dari beberapa istilah diantaranya sikap keberagamaan, keagamaan, dan religiusitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keberagamaan diartikan sebagai perihal beragama.¹ Sedangkan *religious* diartikan sebagai pengabdian terhadap agama atau kesalehan.²

Fuad Nashori dan Rachmy Dian Mucharam berpendapat bahwa, religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokohnya keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa penghayatan atas agama yang dianutnya.³ Sikap keberagamaan tidak selalu dikaitkan dengan tindakan religius formal, dalam arti agama yang dianut telah menjadi kepribadiannya, atau biasa disebut kesalehan. Sikap keberagamaan yang baik pada generasi muda dapat menanamkan karakter spiritual yang kokoh serta memagari dari bahaya krisis moral.

Akses terhadap pengetahuan keagamaan semakin terbuka luas, namun di sisi lain, fenomena krisis moral di kalangan remaja juga semakin mengkhawatirkan. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku seperti perundungan (*bullying*), ujaran kebencian, penyalahgunaan media sosial, hingga perilaku menyimpang lainnya menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan keagamaan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Data terbaru menunjukkan sekitar 45 persen anak-anak di Indonesia menjadi korban *bullying* atau perundungan melalui chatting,⁴ sementara studi terbaru pada

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 15.

² Ibid, 159.

³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan kreatifitas dalam perspektif Psikologi Islam, (Jogyakarta, 2013), 71.

⁴ Firda Jannati, jessi Carina, "Menkomdigi Sebut 45 Persen Anak Jadi Korban Bullying Lewat Chatting", *Kompas* (Jakarta, 20 November 2025), 1
<https://nasional.kompas.com/read/2025/11/20/12071511/menkomdigi-sebut-45-persen-anak-jadi-korban-bullying-lewat-chatting>.

remaja usia 13–15 tahun di Yogyakarta juga menemukan 51,2 persen siswa mengalami adiksi media sosial, dengan banyak yang terlibat dalam *cyberbullying*.⁵ Pada saat yang sama, keberagamaan pada generasi muda menunjukkan paradoks: identitas religius cenderung menguat, tidak selalu diikuti oleh konsistensi perilaku dan kedalaman praktik keagamaan.⁶

Berdasarkan laporan diatas, indeks religiusitas generasi muda mengalami peningkatan secara pengetahuan, namun internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan tindakan. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara kognitif dengan aspek afektif dan psikomotorik, antara lain banyak siswa melakukan sholat berjamaah, membaca Al-Quran dan menutup aurat di sekolah, namun tidak ketika di rumah. Sehingga pendidikan Islam yang di imani hanya bersifat seremonial bukan karena kesadaran diri.

Endang Syaifuddin Anshari,⁷ pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah tercapainya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Abdul Fatah Jalal mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu proses persiapan dan pemeliharaan anak pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.⁸

Dalam konteks pendidikan Islam di keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk dasar-dasar keimanan, ibadah, dan akhlak. Pendidikan Islam dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, membiasakan praktik ibadah, serta membentuk karakter anak berlandaskan ajaran Islam. Namun demikian, dinamika kehidupan modern seringkali menyebabkan peran keluarga dalam pendidikan Islam tidak berjalan optimal.

⁵ Adiputra, Sri Hartini, Ami Novianti Subagya, Hubungan Perilaku Adiksi Media Sosial dengan Kejadian Cyberbullying pada Remaja Usia 13-15 Tahun <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/265927>

⁶ Nadia Agatha, "Paradoks Keberagamaan Gen Z Indonesia, Religius Jarang Ibadah", IDN Research Institut (Jakarta, 15 Juni 2026), 1. [Paradoks Keberagamaan Gen Z Indonesia | IDN Research Institute](#)

⁷ Endang Syaifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*. (Jakarta: Usaha Enterprise. 1976), 85.

Baca juga Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Pendidikan Islam*. Hal. 6

⁸ Abdul Fatah Jalal. *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, terj. Heri Noor, Bandung Diponegoro.1977, 17.

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.⁹ Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan tameng bagi anak dalam bergaul dengan teman sebayanya. Kesibukan orang tua, keterbatasan waktu interaksi, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan spiritual dalam keluarga menjadi faktor yang memengaruhi lemahnya internalisasi nilai keberagamaan pada anak.

Seiring dengan banyaknya waktu yang dihabiskan anak di luar rumah (di sekolah), pada akhirnya pengaruh orang tua semakin berkurang dan digantikan oleh pengaruh pergaulan di sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang dapat memfilter pengaruh negatif terhadap perkembangan keberagamaan siswanya melalui program budaya religius. Melalui budaya religius ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan sikap keberagamaan siswa.

Menurut Zubaiedi, budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.¹⁰ Untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya, dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui program kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan tradisi perilaku warga sekolah berupa kebiasaan sholat berjamaah, gemar sedekah, dan perilaku baik lainnya, yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.¹¹

Dalam penelitian Athaya Hasna Salsabila, Tajudin Noor, dan Abdul Kosim, peran pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat sangat penting.¹² Dari hasil penelitian tersebut perlu adanya peran pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat yaitu pembinaan moral yang didukung aqidah atau keimanan. Namun

⁹ Ibid, hal 23

¹⁰ Febriyanti, dkk., "Pengembangan Budaya Religius Di SMP 10 Palembang". 6.2 (2020): 35-56. DOI: <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/download/6684/3287/>

¹¹ Febriyanti, dkk., "Pengembangan Budaya Religius Di SMP 10 Palembang". 6.2 (2020): 35-56. DOI: <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/download/6684/3287/>

¹² Athaya Hasna Salsabila, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13766–371, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4502>.

fenomena yang terjadi menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara perilaku religius siswa di sekolah dan di lingkungan keluarga. Sebagian siswa menunjukkan kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi tidak melanjutkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah seringkali bersifat formalistik dan belum sepenuhnya menjadi kesadaran internal. Dalam psikologi pendidikan, fenomena ini dikenal sebagai perbedaan antara *compliance* (kepatuhan eksternal, merujuk pada perilaku menaati aturan karena adanya kontrol eksternal, seperti penghargaan, pengawasan, atau tekanan sosial) dan *internalization* (penghayatan nilai secara internal terjadi ketika siswa menerima suatu nilai atau aturan karena dianggap sesuai dengan keyakinan dan sistem nilai pribadinya).¹³

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan siswa belum tentu menghasilkan pemaknaan yang mendalam. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya sebagaimana Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh. Menurut Glock dan Stark ada beberapa dimensi teori religiusitas untuk memahami bagaimana proses pembentukan sikap keberagamaan seseorang.¹⁴

Dalam perspektif teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman, realitas sosial dibentuk melalui proses dialektika yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁵ Proses ini menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam keluarga dan sekolah tidak secara otomatis diterima oleh individu, tetapi melalui proses pemaknaan subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pendidikan Islam secara kuantitatif dan berfokus pada pengukuran tingkat religiusitas atau hubungan antar variabel secara statistik. Sementara itu kajian yang menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan pemaknaan siswa terhadap pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah masih terbatas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah bersama orang tua siswa informan saat kumpul rapat POMG diperoleh informasi bahwa orang tua

¹³ Nursidik, dkk, "From Compliance to Self-Regulation: Internalizing Discipline Through Culture in an Elementary School", *Psychotic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13.1, (2026), 101-108, <https://doi.org/10.15575/psy.v13i1.52555>

¹⁴
¹⁵

melakukan kegiatan keagamaan di rumah seperti salat lima waktu, mengaji, menutup aurat, memenuhi kebutuhan anak dan memberikan nasihat kepada anaknya. Namun pada kenyataannya di beberapa anak masih ada yang kesulitan dalam melaksanakan keagamaan tersebut di rumah, seperti dalam salat wajib, terkadang masih menunda-nunda ketika tiba waktu salat, tidak mengaji, dan masih senang bermain dengan gawainya (HP).

Berdasarkan studi pendahuluan, observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 21 Bandung dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam serta Wali Kelas 8 SMPN 21 Bandung diperoleh sejumlah informasi bahwa guru melakukan kegiatan pembelajaran dimulai dari pembiasaan pagi IQTAR (Iqra dan Tilawah Quran) setiap hari Selasa dan Kamis di lapangan, hari lainnya dilaksanakan di kelas masing-masing. Pembiasaan pagi di ini antara lain, siswa disambut oleh beberapa anggota IRMA (Ikatan Remaja Masjid) dan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di gerbang sekolah sambil memeriksa kelengkapan seragam sekolah termasuk kedisiplinan dalam berpakaian (bagi laki-laki baju seragam dimasukan ke celana, rambutnya pendek serta rapi, menggunakan ikat pinggang dan sepatu, bagi perempuan menggunakan jilbab yang menutupi dada, memakai daleman kerudung atau ciput, tidak menggunakan *make up* berlebihan, dan menggunakan kaos kaki). Pembiasaan pagi dimulai pukul 07.15 WIB setelah siswa menyimpan tasnya di kelas masing-masing lalu membawa alat salat serta Al-Quran atau Iqra ke tengah lapangan yang sudah diberi alas terpal. Siswa dan guru melakukan pembiasaan pagi sambil duduk lesehan, diawali dengan membaca Al-Quran (pilihan surat yang dibaca; Yasin, Ar-Rahman, Al-Mulk), membaca doa selepas membaca Al-Quran, Asma'ul Husna dan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) yang dibawakan salah satu guru. Tema yang dibahas saat Kultum antara lain; berkisah perjalanan Risalah para Nabi dan Rasul, belajar tajwid, aqidah akhlak, batasan dan kewajiban menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan, tata cara taharah dan salat. Selanjutnya salat Dhuha berjamaah di tempat yang sama setelah itu dzikir dan ditutup dengan do'a bersama. Siswa perempuan yang berhalangan (haid) duduk di shaf paling belakang terpisah dengan jamaah. Anggota OSIS yang berhalangan (haid) mencatat siswa yang haid karena tidak mengikuti pembiasaan pagi (IQTAR) lalu akan menjadi laporan kepada setiap wali kelas. Begitupun saat menjelang salat Dzuhur, siswa diberikan kesempatan lima menit sebelum adzan untuk bersegera mengambil air wudhu lalu

setelah selesai adzan berkumandang untuk melaksanakan salat berjamaah di Masjid sekolah. Seluruh siswa diberikan lembar jurnal harian sebagai tugas PAI yang isinya seputar pelaksanaan salat wajib berjamaah, tilawah Quran atau Iqra, mengerjakan PR dan membantu orang tua di rumah.

Namun pada kenyataannya, ditemukan sejumlah fenomena yang mengindikasikan adanya persoalan sikap keberagamaan siswa di sekolah masih rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas 8 masih memperlihatkan rendahnya keterlibatan dalam proses keagamaan. Pendidikan Agama Islam, yang ditandai dengan kurang aktifnya dalam kegiatan pembiasaan pagi seperti; masih banyak siswa yang mengobrol dan masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembiasaan pagi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa dari pengamatan proses keagamaan berlangsung, sekitar sepertiga siswa kelas 8 menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan keagamaan seperti; salat berjamaah di masjid, tilawah Quran di kelas, serta menutup aurat saat berada diluar sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam memahami dimensi pengalaman dan makna yang dibangun oleh siswa dalam konteks kehidupan keberagamaan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan ini penting dan mendesak untuk diselesaikan. Dengan demikian, peneliti menindaklanjuti permasalahan tersebut dalam penelitian tesis dengan fokus kepada “Pemaknaan Siswa Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan siswa di kelas 8 SMPN 21 Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka secara umum rumusan masalah ini difokuskan untuk menemukan makna terhadap pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah untuk membentuk sikap keberagamaan berdasarkan pandangan siswa dalam konteks hak dan kewajibannya sebagai siswa. Selanjutnya, rumusan masalah tersebut diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman siswa kelas 8 di SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung terhadap pendidikan Islam dalam keluarga?

2. Bagaimana pengalaman siswa kelas 8 di SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung terhadap budaya religius sekolah?
3. Bagaimana siswa memaknai pendidikan Islam dalam keluarga bagi siswa kelas 8 di SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung berdasarkan konstruksi sosial?
4. Bagaimana siswa memaknai budaya religius sekolah bagi siswa kelas 8 dalam membentuk sikap keberagamaan di SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman keberagamaan siswa yang dilakukan di dalam keluarga kelas 8 SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan pengalaman mengenai program budaya religius di sekolah kelas 8 SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung.
3. Menganalisis makna hakikat pendidikan Islam dalam keluarga dari sudut pandang siswa kelas 8 SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung berkaitan dengan pola perilaku dan keyakinannya serta dampaknya terhadap sikap keberagamaan siswa.
4. Mengkonstruksi makna program budaya religius di sekolah berkaitan dengan fenomena sikap keberagamaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah, khususnya siswa kelas 8 SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat teoritis dan praktis kepada berbagai pihak. Manfaat secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran secara komprehensif mengenai fenomena sikap keberagamaan tentang pemaknaan siswa terhadap pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam penelitian yang sama serta untuk dikembangkan secara mendalam dan mengembangkan kajian fenomenologi pendidikan Islam berbasis teori konstruksi sosial dan

religiusitas. Adapun manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Pihak Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan membantu sekolah dalam mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang dapat diperkuat untuk membangun dan mempertahankan budaya religius yang mendukung perkembangan sikap keberagamaan siswa serta menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak sekolah dalam memberikan dasar yang kuat untuk merancang atau memperbaiki program-program sekolah yang bertujuan dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa, seperti kegiatan keagamaan, pembinaan rohani, dan program mentoring untuk meningkatkan sikap keberagamaan pada siswa.

2. Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu guru memahami bagaimana latar belakang keluarga dan budaya sekolah mempengaruhi sikap keberagamaan siswa, sehingga dapat mengembangkan atau memperbaiki kurikulum agama dan kegiatan religius di sekolah, dan menyesuaikan metode pengajaran. Mendorong kolaborasi lebih erat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan agama dan kesehatan mental siswa. Setelah adanya penelitian ini, diharapkan menjadi strategi guru dalam menginternalisasikan nilai Islam dalam kehidupan siswa, keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Orang Tua

Penelitian ini membantu orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam pendidikan Islam bagi anak-anaknya, serta membangun kebiasaan dan tradisi keagamaan sebagai penguatan peran keluarga. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memilih sekolah dengan budaya religius yang kuat untuk meningkatkan sikap keberagamaan pada anak.

4. Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam memahami pelaksanaan keagamaan yang dialaminya, serta memaknai setiap pengalaman tersebut. Kesadaran dan keinginan akan memahami keyakinan yang dianut harus ditumbuhkan dalam diri siswa.

E. Batasan Masalah dan Definisi Operasional

Adapun batasan masalah dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Batasan Masalah Penelitian

Batasan penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dibahas dalam menentukan pokok permasalahan. Untuk menghindari meluasnya pokok permasalahan dalam penelitian maka perlu adanya batasan masalah, batasan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan aplikasi Nvivo 14.
- b. Kemampuan pembelajaran difokuskan pada bagaimana pendidikan yang diberikan keluarga dan budaya religius sekolah mengalami proses pemaknaan subjektif sehingga dikonstruksi menjadi keberagaman siswa.
- c. Konteks penelitian ini adalah integrasi keluarga dan sekolah pada siswa kelas 8 SMPN 21 Kec Babakan Ciparay Kota Bandung yang terpilih sebanyak lima siswa.

2. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra yaitu: Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan Muslimat. Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah Swt. dan kemaslahatan umum. Kelima, penyesuaian terhadap perkembangan jiwa, dan bakat anak. Keenam, pengembangan kepribadian serta penekanan pada amal saleh yang tanggung

jawab.¹⁶

Pelaksanaan pendidikan Islam pada generasi muda dalam keluarga dipengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Dengan demikian tugas orang tua dalam pandangan Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan Islam pada anak-anaknya menyangkut keimanan (akidah), syariat (ibadah), dan akhlak (adab).

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga merujuk pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan penting dalam pendidikan anak melalui pendidikan iman, akhlak, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seksual serta metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, dan hukuman.

b. Budaya Religius Sekolah

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan dermawan. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjamaah, gemar sedekah, membaca Al-Quran, berpuasa, dan lain sebagainya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah,¹⁷ dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah.

Pengalaman pendidikan Islam yang diperoleh siswa dalam keluarga dan pengalaman mengikuti budaya religius di sekolah selanjutnya dipahami melalui perspektif sosial Berger dan Luckmann. Nilai-nilai keagamaan yang dialami siswa tidak secara otomatis menjadi bagian dari sikap keberagamaannya, tetapi

¹⁶ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

¹⁷ Febriyanti, dkk., "Pengembangan Budaya Religius Di SMP 10 Palembang". 6.2 (2020): 35-56. DOI: <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/download/6684/3287/>

melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam proses tersebut, siswa memberikan pemaknaan keagamaan yang dialaminya.

c. Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan adalah aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas termasuk rasio dan rasa manusiawinya ke dalam pribadi manusia. Karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi.¹⁸ Sikap keberagamaan tidak selalu dikaitkan dengan tindakan religius formal, namun sebaliknya, sikap religius muncul sebagai hasil dari penghayatan, dalam arti agama yang dia anut telah menghasilkan kebahagiaan bagi yang memeluknya, sehingga kehidupannya menunjukkan kepribadiannya, yang secara agama disebut dengan kesalehan, dan secara umum dikenal sebagai moralitas.

Pemaknaan tersebut selanjutnya dianalisis melalui dimensi keberagamaan Glock dan Stark untuk melihat bagaimana pengalaman dan makna keagamaan tercermin dalam keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan keagamaan, dan konsekuensi atau pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian tesis ini. Penelitian tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah bukanlah penelitian yang baru, sudah banyak peneliti yang melakukan kajian-kajian terhadap permasalahan tersebut. Tujuan mengkaji penelitian terdahulu yaitu untuk membedakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dilihat dari fokus penelitiannya, menghindari plagiarisme dan duplikasi, serta menentukan dan menjelaskan kontribusi kebaruan dari hasil penelitian sebelumnya. Kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam

¹⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 287

penelitian ini setidaknya terdapat tujuh penelitian yaitu:

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

N o	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi/Gap
1	Fauziah Hasni dkk.(2023). <i>Jurnal Sosains: Sosial dan Sains</i> dengan judul “Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa” ¹⁹	Pengaruh pendidikan agama keluarga dan budaya sekolah	Kuantitatif	Ada pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan beragama siswa.	Tidak dijelaskan bagaimana penelitian ini mengatasi keterbatasan pendekatan kuantitatif tersebut dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi sikap keberagamaan.
2	Muhammad Mirwan M, Didin Wahidin, dan Wiwik Dyah Aryani. (2022). <i>Jurnal education and development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan</i> dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama (Penelitian Kuantitatif Kepada Siswa SMP Plus Al-Aitaam Bandung).” ²⁰	Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah.	Kuantitatif	Ada pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan beragama siswa.	Tidak membahas dimensi pengalaman atau sikap keberagamaan.
3	Athaya Hasna	Peran	Deskriptif	Perlu adanya	Tidak

¹⁹Fauziah Hasni, Didin Nurul Rosidin, and Ahmad Wawan, “Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa,” *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 7 (2023): 716–23, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i7.952>.

²⁰Muhammad Mirwan M., Didin Wahidin, and Wiwik Dyah Aryani, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama (Penelitian Kuantitatif Kepada Siswa SMP Plus Al-Autaam Bandung),” *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 533–38, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4094>.

.	Salsabila, Tajudin Noor, dan Abdul Kosim. (2022). <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i> dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat” ²¹	pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat.	Eksploratif	peran pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat yaitu pembinaan moral yang didukung aqidah atau keimanan.	membahas dimensi pengalaman atau sikap keberagamaan.
4.	Ulfah & Opik (2022) <i>Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan</i> dengan judul “Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Melalui Budaya Agama di SMPN 10 Bandung.” ²²	Pengembangan keberagamaan melalui budaya agama	Kualitatif	Budaya agama terprogram dapat meningkatkan keberagamaan siswa.	Tidak mengeksplorasi interaksi dengan keluarga
5.	Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lisa'diyah Ma'rifatini (2021) <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah</i> dengan judul “Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu.” ²³	Praktik dan sikap keberagamaan siswa SIT	Metode silang antara wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.	Prinsip keagamaan di SIT dipraktikkan secara terbuka.	Tidak mengeksplorasi interaksi keluarga dan budaya religius sekolah.
6.	Dini Hanifah (2022) Tesis berjudul “Ekspresi keberagamaan pelajar SMP Juara Bandung dalam menghadapi Budaya Korea.” ²⁴	Ekspresi keberagamaan	Deskriptif	Budaya asing memberikan dampak positif dan negatif.	Tidak mengeksplorasi interaksi keluarga dan sekolah.

²¹Athaya Hasna Salsabila, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13766–371, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4502>.

²²Ulfah Azqia Mupidah and Opik Taupikkurahman, “Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Melalui Budaya Agama Di SMPN 10 Bandung,” *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 61–65, <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.10>.

²³Ahmad Yusuf Prasetiawan and Lisa'diyah Ma'rifatini, “Sikap Keberagamaan Siswa Di Sekolah Islam Terpadu,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 432–51, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7760](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7760).

²⁴Dini Hanifah, “Ekspresi Keberagamaan Pelajar SMP Juara Bandung Dalam Menghadapi Budaya

	Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dominan kuantitatif, penelitian ini menekankan dimensi subjektif melalui pendekatan fenomenologi.	Fokus pada sikap keberagamaan siswa.	Fenomenologi	Akan mengeksplorasi pemaknaan siswa terkait pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah.	Mengisi kekosongan tentang pengalaman siswa dan sikap keberagamaan.
--	---	--------------------------------------	--------------	--	---

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa aspek kebaruan dalam penelitian ini yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu:

- a. *State of the Art*: Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan beragama siswa.²⁵ Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan kuantitatif tanpa mengeksplorasi pengalaman siswa secara mendalam. Belum ada variabel penelitian yang fokus pada pemaknaan terhadap pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dalam pembentukan sikap keberagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan pendekatan fenomenologi.
- b. *Analisis Research Gap*: Penelitian terdahulu banyak menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada pengaruh antarvariabel, sementara pendekatan kualitatif fenomenologi masih minim. Belum ada penelitian yang mendalami pengalaman siswa secara subjektif (serta mendalam secara kontekstual dan mengeksplorasi makna) terkait interaksi pendidikan keluarga dan budaya religius sekolah dalam pembentukan sikap keberagamaan.
- c. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman siswa kelas 8 SMPN 21 Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah, yang

Korea” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/50634/>.

²⁵Mirwan M., Wahidin, and Aryani, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama (Penelitian Kuantitatif Kepada Siswa SMP Plus Al-Autaam Bandung)”; Hasni, Rosidin, and Wawan, “Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa.”

belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Bukan sekadar keluarga dan sekolah yang membentuk religiusitas, tetapi bagaimana pendidikan yang diberikan keluarga dan budaya religius sekolah mengalami proses pemaknaan subjektif sehingga dikonstruksi menjadi keberagamaan siswa.

- d. Lokasi dan Waktu Penelitian: Tempat dan tahun penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dengan mengambil lokasi penelitian pada kelas 8 di SMPN 21 Bandung pada semester 2 tahun 2024-2025. Mendeskripsikan pemaknaan terhadap pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar keterkaitan antara pendidikan Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah, pengalaman keagamaan, proses pemaknaan siswa, konstruksi sosial, dan sikap keberagamaan. Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah merupakan dua faktor utama yang membentuk pengalaman keberagamaan siswa.

Tugas dan fungsi keluarga dalam pendidikan mempunyai peran serta tugas utama dan pertama bagi anak-anaknya. Tugas orang tua untuk mendidik anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al Quran surat At Tahrir (66) ayat 6:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga merujuk pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan penting dalam pendidikan anak melalui pendidikan iman, akhlak, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seksual serta metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, dan hukuman.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak, yang menjadi tempat penanaman nilai-nilai keislaman yang mendasar.²⁶ Dalam

²⁶Nashori and Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas*, 26.

pandangan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik awal yang memberikan pondasi moral, spiritual, dan intelektual anak-anak mereka.²⁷ Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari.²⁸

Keteladanan orang tua dalam mengamalkan ajaran Islam sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan berbicara dengan akhlak mulia, akan menjadi contoh langsung bagi anak-anak.²⁹ Anak-anak meniru perilaku orang tua mereka, yang disebut sifat imitasi, sebagai proses awal pemeliharaan keimanan sebagai kekokohan aqidah Islam. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

“Dari Abu Hurairah, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah Saw.: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya.” (HR. Bukhari).

Manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu bertauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid maka itu tidaklah wajar.³⁰ Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat dari Allah Swt. kepada orangtuanya. Karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara tauhid anak. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, ps. 10. 5) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni:³¹ pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang dapat memfilter pengaruh negatif terhadap perkembangan keberagamaan siswanya melalui program budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius di sekolah menjadi pendukung untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan di rumah. Budaya

²⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980).

²⁸Haderani, “Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam,” *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwaan: Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai* 12, no. 24 (2019): 22–41, <https://idr.uin-antasari.ac.id/13347/>.

²⁹ Nashori and Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas*, 30

³⁰Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadits Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis* (Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 85.

³¹M. Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 103.

religius sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Quran, dan sedekah Jumat, yang secara tidak langsung membentuk sikap keberagamaan siswa.³²

Program-program religius seperti mentoring rohani Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan membantu siswa untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.³³ Ketika budaya religius di sekolah berjalan secara sistematis dan konsisten, nilai-nilai agama dapat menjadi tradisi yang melekat dalam perilaku siswa. Sinergi antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah menghasilkan pengalaman keagamaan yang koheren, yang memperkuat pembentukan karakter keberagamaan siswa.

Pengalaman pendidikan Islam yang diperoleh siswa dalam keluarga dan pengalaman mengikuti budaya religius di sekolah selanjutnya dipahami melalui perspektif sosial Berger dan Luckmann. Nilai-nilai keagamaan yang dialami siswa tidak secara otomatis menjadi bagian dari sikap keberagamaannya, tetapi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam proses tersebut, siswa memberikan pemaknaan keagamaan yang dialaminya.

Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang religius (merupakan proses eksternalisasi) dan sekolah dengan budaya keislaman yang kuat (merupakan proses objektivasi) cenderung memiliki sikap keberagamaan yang kokoh (merupakan proses internalisasi), seperti keyakinan yang mendalam terhadap Allah Swt., pengamalan ibadah secara konsisten, dan perilaku yang mencerminkan moralitas Islam. Melalui internalisasi ini melahirkan konstruksi makna baru terhadap sikap keberagamaan siswa yang tercermin pada aqidah dan akhlak mulia.

Sikap keberagamaan siswa merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek keyakinan, praktik, pengalaman, dan konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Pemaknaan tersebut selanjutnya dianalisis melalui dimensi keberagamaan Glock dan Stark untuk melihat bagaimana pengalaman dan makna keagamaan tercermin. Glock and Stark mengemukakan lima dimensi religiusitas, antara lain; keyakinan (*ideological*), ibadah (*ritualistic*), pengalaman spiritual (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*) dan perilaku sehari-hari

³²Febriyanti and Rusmaini, "Pengembangan Budaya."

³³Mupidah and Taupikkuhman, "Pengembangan Keberagamaan."

³⁴Nashori and Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*.

(consequence).³⁵

Pada dasarnya sikap keberagamaan lebih dalam dari agama yang tampak formal atau resmi. Dengan demikian, penelitian ini tidak memandang pendidikan keluarga dan budaya religius sekolah sebagai faktor yang secara mekanis menentukan sikap keberagamaan siswa, tetapi sebagai konteks sosial yang menyediakan pengalaman keagamaan yang kemudian dimaknai dan di konstruksi oleh siswa.

Makna yang telah di konstruksi siswa menjadi suatu keyakinan spiritual yang menjadi benteng untuk mencegah perbuatan tercela. Siswa akan lebih berhati-hati dalam berpikir, bersikap dan bertindak di kehidupan sehari-hari. Tentunya hal ini membawa siswa kepada kesadaran akan hadirnya Allah Swt. merefleksikan rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan yang diajarkan dalam keluarga sebagai pondasi pertama dan utama.

Sinergi antara keluarga dan sekolah tidak hanya memperkuat keberagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kokoh dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.³⁶ Bukan sekadar keluarga dan sekolah membentuk religiusitas, tetapi bagaimana pendidikan yang diberikan keluarga dan budaya religius sekolah mengalami proses pemaknaan subjektif sehingga di konstruksi menjadi keberagamaan siswa kelas 8 di SMPN 21 Kota Bandung.

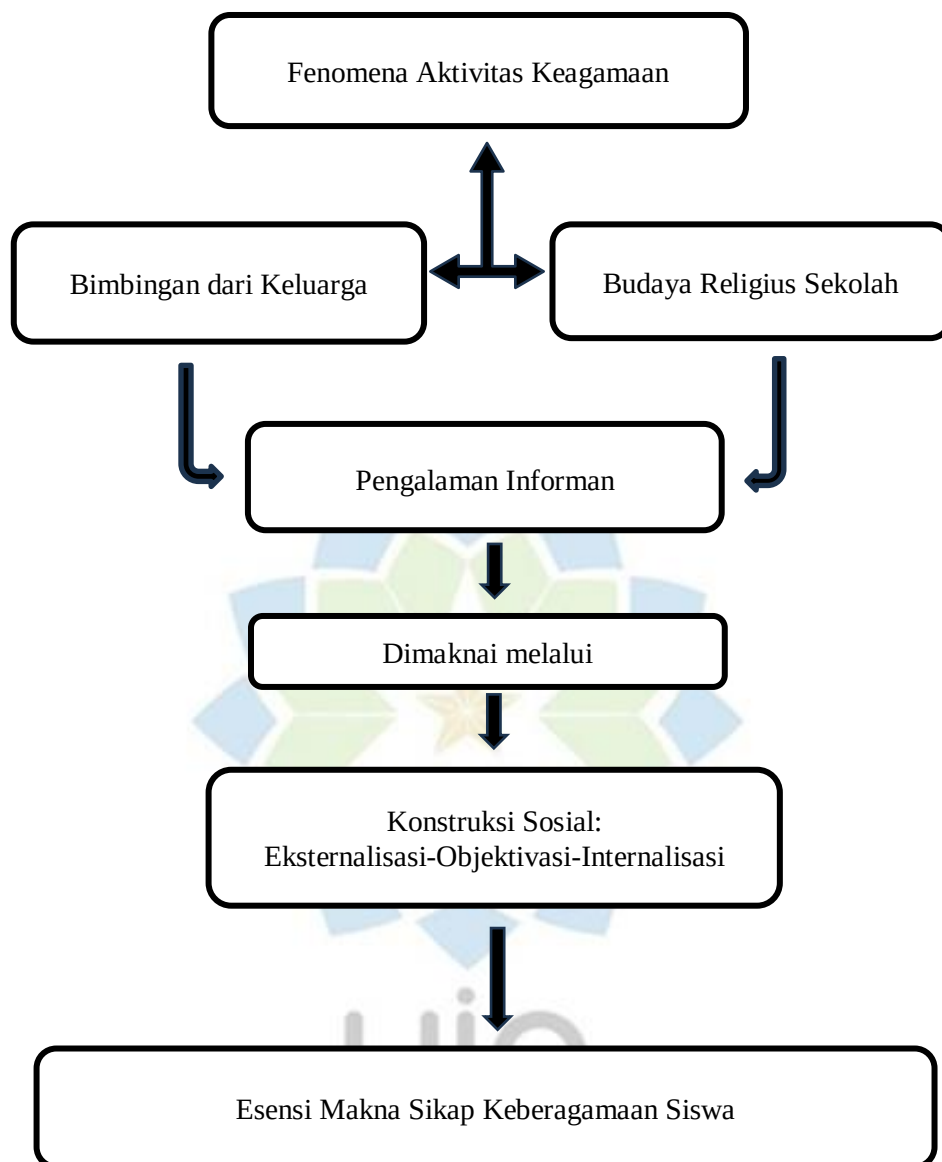
Melalui kerangka berpikir yang sistematis ini, peneliti akan mampu menelusuri setiap momen pengalaman siswa kelas 8 di SMPN 21 Bandung. Hal ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya berhenti pada permukaan data, tetapi masuk ke dalam relung kesadaran siswa mengenai apa makna dari setiap aktivitas ibadah yang dilakukan atas bimbingan dari keluarga dan sekolah.

Kerangka visual di bawah ini menggambarkan alur pemaknaan pengalaman siswa kelas 8 terhadap aktivitas keagamaan dalam pendidikan di keluarga dan budaya religius di sekolah. Proses diawali dari strategi orang tua, yang menjadi konteks awal pengalaman siswa dari rumah. Strategi ini sebagai realitas yang dialami siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang terdapat dalam gambar berikut:

³⁵

³⁶ Nashori and Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas*, 40



Gambar 1.1
Skematik Kerangka Berpikir